



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI *PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Tri Wulandari¹, Anayanti Rahmawati¹, Muhammad Munif Syamsuddin¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: Triwulandari1927@gmail.com, anayanti_r@staff.uns.ac.id, wandamunif@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui *picture word inductive model*. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas kuantitatif menggunakan triangulasi konstruk sedangkan kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif sedangkan data kualitatif menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan melalui penerapan *picture word inductive model* terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan membaca permulaan anak yaitu pada pengetahuan huruf abjad, membaca suku kata dan membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan. Hasil keseluruhan peningkatan persentase setelah diterapkan *picture word inductive model*, pada siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 50%. Peningkatan pada siklus II sebesar 75%. Penerapan *picture word inductive model* dilakukan dengan cara mengeksplorasi sebuah gambar yang bertujuan untuk mengenalkan kosakata ke anak dengan memanfaatkan kemampuan alamiah anak dalam bidang baca tulis. Pelaksanaan PWIM juga menggunakan kartu kata maka secara tidak langsung anak belajar kata dari kartu kata dan kata yang ada dibagan gambar yang dapat menambah pengetahuan anak tentang huruf dan bunyi huruf. Adanya kartu kata juga bisa melatih anak belajar membaca dan mencocokkan makna kata dengan bagan gambar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui *picture word inductive model* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: Kemampuan membaca permulaan, *picture word inductive model*, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

This study aimed to improve early reading competence in children aged 5-6 years through implementation of picture word inductive model. The method used in this study is classroom action research that combining qualitative and quantitative. The subject of this research are sixteen students aged 5-6 years. Data collection techniques from this research was observation, interview, test, and documentation. The validity of the quantitative used construct triangulation and qualitative data used source triangulation and technical triangulation. Qualitative data analysis used comparative descriptive and quantitative data analysis used interactive models. The result showed that implementation of picture word inductive model gives improvment to the student's early reading competence. The improvment of the students early reading competence could be seen through several activities, such as alphabet knowledge, reading vocabularies, and reading a sentence based on the picture and writing. The overall result of the percentage improvment after implementation the picture word inductive model, in the first cycle obtained completness by 50%. The percentage increase in cycle II was 75%. The application of inductive picture word models is done by exploring an image that aims to introduce vocabulary to children by utilizing the natural abilities of children in the field of reading and writing. The implementation of pwim also used word cards so indirectly children learn words from word cards and words that are in the picture that can increase children's knowledge about letters and letter sounds. The existence of word cards can also train children to learn to read and match the meaning of words with a picture chart. Based on the explanation above, the result of the study could be conclude that through the picture word inductive model can improve the early reading competence of the students aged 5-6 years

Keywords: early reading competence, *picture word inductive model*, children aged 5-6

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam sosialisasi individu termasuk anak-anak, karena digunakan dalam kegiatan berinteraksi sehari-hari. Penggunaan bahasa untuk anak sangat diperlukan karena memiliki peran penting dalam interaksi anak bersama dengan teman sebaya. Santrock (2015) menyatakan bahasa merupakan bentuk komunikasi lisan dan tertulis yang ditandai sistem simbol-simbol. Perkembangan bahasa meliputi empat komponen, yaitu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak (Madyawati, 2016)

Membaca sebagai salah satu komponen bahasa. merupakan salah satu keterampilan dasar untuk berkomunikasi (Patelin, 2014). Kegiatan membaca perlu dikembangkan pada anak untuk menstimulasi keterampilan berbicara sekaligus untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Smith & Geogerson (2015) menyatakan pengembangan literasi berfokus pada perkembangan kemampuan bahasa lisan dan keterampilan membaca pada anak usia 0-5 tahun, karena anak mulai membaca melalui dengan pengenalan huruf dan cara membaca, serta mengetahui makna dari tulisan.

Hasil studi dari Walcott, Scheemeker, dan Bielski (2010)

menjelaskan bahwa pengembangan membaca permulaan pada tingkatan pra sekolah meliputi tiga kompetensi yang harus dikembangkan meliputi pengetahuan tentang huruf, kesadaran fonologis, dan penanaman cepat. Ketiga komponen tersebut merupakan kegiatan awal yang diajarkan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Hasil studi Loningan, Allan, dan Lerner (2011) juga menunjukkan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak agar terhindar dari kesulitan membaca dikemudian hari seperti pengetahuan huruf, kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologis, dan aspek yang berbeda (kosakata, pemahaman kata, kesadaran sintaksis/gramatikal).

Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang termuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 meliputi: 1) menyebutkan huruf yang dikenal; 2) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; 3) membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan. Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun harus dilatih sejak dini dengan harapan anak dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan menyebutkan huruf abjad, memahami hubungan antara bunyi dan

bentuk huruf atau membaca suku kata, serta membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan.

Hasil observasi pada anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan anak dalam mengingat huruf masih kurang, hal tersebut terlihat pada saat pengamatan masih terdapat beberapa anak yang membaca huruf tidak sesuai dengan bunyi. Ketika diminta membaca rangkaian huruf-huruf atau membaca suku kata juga masih mengalami kesulitan, begitu pula saat anak ditunjukkan sebuah kata kemudian disuruh membaca anak masih kesulitan dan memerlukan bantuan dari guru, akan tetapi ketika anak diminta membaca gambar anak bisa melakukannya. Melengkapi hasil observasi, dilakukan penilaian pra tindakan, menunjukkan hasil persentase ketuntasan anak sebesar 31,25% sedangkan 68,75% anak dinyatakan tidak tuntas atau belum berkembang sesuai harapan dikarenakan beberapa anak masih belum bisa membaca huruf sesuai dengan bunyi, masih kesulitan dalam membaca suku kata atau rangkaian huruf-huruf dan masih kesulitan dan kebingungan ketika diminta membaca kata atau tulisan.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mencoba untuk mencari pemecahan masalah terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anak dan mendapatkan hasil bahwa penggunaan *PWIM* dapat

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis (Engelbertus, Fakhruddin dan Achmad, 2016). Konsep penggunaan gambar sebagai stimulus dalam kegiatan bahasa di kelas dikembangkan khusus untuk mengajarkan kegiatan membaca dan menulis permulaan, Adams, dkk (Joyce, Weil & Calhoun, 2011). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan peneliti bertujuan untuk menerapkan *PWIM* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6.

Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kemampuan awal yang harus dikuasai anak ketika anak belajar membaca. Osei, dkk (2016) kemampuan membaca permulaan merupakan suatu aktivitas membaca yang dilakukan untuk menambah pencapaian perkembangan bahasa dimasa kanak-kanak, ditandai dengan pengetahuan huruf, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta membaca kata. Membaca permulaan pada anak penting dikembangkan karena secara tidak langsung bisa mengembangkan beberapa kemampuan bahasa lain.

Kemampuan membaca permulaan anak merupakan suatu kegiatan membaca secara sederhana sebagai proses

mengucapkan lambang bahasa tulis (Abidin, 2013). Penggunaan lambang bahasa tulis perlu diajarkan ke anak sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Pendapat ini didukung dengan pendapat Aulia (2011) kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan awal anak saat belajar membaca berfokus pada kegiatan mengenal simbol atau huruf yang dijadikan sebagai dasar agar anak dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Kegiatan membaca permulaan anak bisa dijadikan dasar pengembangan membaca ke tahap selanjutnya karena pada tahap ini anak masih dalam pengenalan dasar-dasar dari kegiatan membaca.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia dini perlu mendapatkan perhatian lebih karena akan mempengaruhi keberhasilan anak disekolah. Hal senada dikemukakan Patelin (2014) yang menyatakan kemampuan membaca permulaan perlu dikembangkan dalam diri anak karena kemampuan yang diperoleh selama masa prasekolah berhubungan dengan kesuksesan membaca anak dikemudian hari.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak perlu distimulasi sejak dini dan penting dikembangkan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Dalman (2013)

menjelaskan bahwa ada empat aspek kemampuan membaca permulaan yaitu: 1) membaca huruf sesuai dengan bunyi; 2) merangkai huruf-huruf menjadi suku kata; 3) merangkai suku kata menjadi kata; 4) merangkai kata menjadi kalimat pendek. Tahapan membaca permulaan terlebih dahulu dimulai dengan mengenalkan huruf dan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z, setelah itu dikenalkan dengan cara membaca dan melafalkan huruf abjad, selanjutnya anak diajari cara membaca suku kata, kata dan kalimat atau bisa dilakukan dengan cara anak diperkenalkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membaca suku kata, kata dan kalimat.

Indikator perkembangan membaca permulaan yang harus dicapai anak 5-6 tahun yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: menyebutkan huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf atau membaca suku kata, membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014)

Picture Word Inductive Model (PWIM)

Model pembelajaran *PWIM* atau biasanya disebut model induktif kata bergambar merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Emily Calhoun. *PWIM* adalah suatu model pembelajaran

yang memanfaatkan kemampuan almahiah anak yang berorientasi pada pengembangan bahasa. *PWIM* juga bisa diartikan sebagai strategi berbahasa induktif yang menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran membaca dan menulis (Jiang & Perkins, 2013).

PWIM adalah model pembelajaran yang kegiatannya meminta anak untuk mengeksplorasi sebuah gambar untuk mengenal kata-kata dengan memanfaatkan kemampuan alamiah anak dalam bidang baca tulis untuk berpikir secara induktif (Joyce, Weil & Calhoun, 2011). Penggunaan *PWIM* ini dilaksanakan di kelas dengan menggunakan gambar yang berukuran besar dan familiar dengan kehidupan anak sebagai titik awal dari pelaksanaan model ini, selanjutnya anak diminta untuk mengidentifikasi gambar yang dilihatnya untuk memperoleh sebuah informasi dengan tujuan agar pengetahuan tentang kosa kata anak dapat bertambah dengan begitu anak dapat belajar membaca secara mandiri.

Kegiatan pembelajaran membaca dan menulis anak dengan menggunakan *PWIM* ini secara tidak langsung dilakukan dengan cara menstimulasi pengembangan kosa kata terlebih dahulu sebelum mengembangkan membaca dan menulis pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ehri, dkk (Joyce, Weil & Calhoun, 2011)

menyatakan bahwa pengembangan bahasa merupakan saluran penting yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis.

Manfaat dari penerapan *PWIM* dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, membuat anak mandiri dan dapat menanamkan kecintaanya pada kegiatan membaca serta dapat menumbuhkan anak untuk berpikir secara induktif. Selain itu, dapat membantu dan mempermudah anak untuk mengambil sebuah kesimpulan mengenai pola dan hubungannya dengan bahasa.

Pelaksanaan model pembelajaran *PWIM* dalam penelitian ini mengadaptasi dari langkah yang dikemukakan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2011) meliputi: 1. memilih dan menunjukkan gambar pada anak; 2. Guru meminta anak untuk mengamati gambar dan meminta untuk menyebutkan bagian-bagian gambar yang anak lihat kemudian guru menulis kata dibagian luar gambar; 3. Guru membuat garis merentang dari gambar ke kata yang telah disediakan guru; 4. Guru menunjukkan bagan kata dan membacanya dengan keras; 5. Guru meminta anak untuk mengucapkan kata, mengeja kata, dan menyebutkan perhurufnya secara bersama-sama; 6. Guru membaca kembali bagan gambar kemudian guru meminta anak menyebutkan huruf-huruf yang dikenal

dalam kata; 7. Guru menambahkan kata pada bagan gambar kemudian guru meminta anak satu persatu untuk membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan kemudian anak diminta mengeja atau membaca persuku kata; 8. Guru membimbing anak-anak untuk berpikir tentang judul yang tepat untuk bagan gambar; 9. Guru meminta anak untuk membuat kalimat tentang kata bergambar tersebut. (misalnya: kolam renang bersih, kolam renang, kolam renang itu bersih dan bagus); 10. Guru dan anak membaca/mereview kata-kata yang ada pada bagan gambar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang berada dikelompok B TK Aiyiyah Nusukan III Surakarta, dengan jumlah 16 (10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan)

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus terdiri dari dua pertemuan pada setiap siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Uji validitas kuantitatif

menggunakan triangulasi konstruk sedangkan kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif sedangkan data kualitatif menggunakan model interaktif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam menyebutkan huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf atau membaca suku kata dan membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan. Target ketuntasan dalam penelitian ini sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak-anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil pelaksanaan tes yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada ketercapaian indikator yang menjadi target penilaian.

Hasil pelaksanaan pratindakan kemampuan membaca permulaan, sebesar 31,25% atau sebanyak lima anak masuk dalam kategori tuntas dan sebagian lain 68,75% atau sebelas anak belum tuntas atau belum mencapai target ketuntasan dari

ketiga indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil secara klasikal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B bisa dikatakan belum berkembang sesuai harapan dan perlu adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil pratindakan tersebut maka dilakukan tindakan dengan menerapkan *PWIM*. Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti dan guru berdiskusi terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan diadaptasi dari pendapat ahli dan disesuaikan dengan kebutuhan, bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Hasil ketuntasan kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I mengalami peningkatan. Sebanyak delapan anak atau 50% masuk dalam kategori tuntas dan setengahnya lagi masih belum tuntas atau belum memenuhi target ketuntasan indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil ketuntasan kemampuan membaca permulaan siklus II sebanyak dua belas anak atau 75% masuk dalam kategori tuntas dan sebesar 25% atau sebanyak empat anak belum tuntas dan belum bisa memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan.

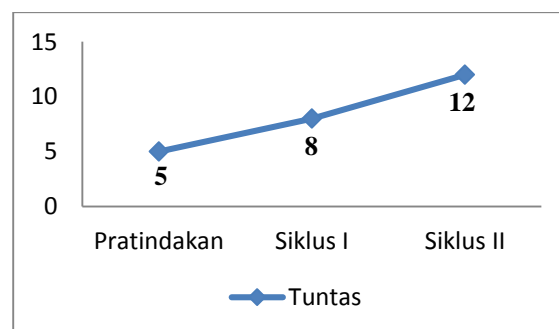
Hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B mengalami peningkatan yang bertahap

pada setiap siklus. Peneliti dan guru mengamati dengan seksama anak yang melakukan tes lisan sebagai dasar peneliti dalam memberikan nilai. Berikut hasil kemampuan membaca permulaan anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Permulaan anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Ket	Pra		Siklus I		Siklus II	
	Tindakan					
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	5	31,25	8	50	12	75
Belum Tuntas	11	68,75	8	50	4	25

Berikut hasil perbandingan tes lisan kemampuan membaca permulaan anak dengan menerapkan *PWIM*, sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tes Lisan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data dari gambar tersebut maka dapat disimpulkan mengenai perolehan ketuntasan klasikal kemampuan membaca permulaan anak. Hasil pra

tindakan didapatkan sebanyak 5 anak yang dinyatakan tuntas atau sebesar 31,25%. Persentase ketuntasan klasikal kemampuan membaca permulaan pada siklus I didapatkan hasil sebanyak 8 anak masuk dalam kategori tuntas atau sebesar 50%. Peningkatan berlanjut pada siklus II sebanyak 12 anak masuk dalam kategori tuntas atau sebesar 75%. Hasil persentase ketuntasan klasikal tersebut sesuai dengan target ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil penelitian juga bisa dilihat dari masing-masing indikator dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B. Indikator menyebutkan huruf yang dikenal merupakan indikator dengan ketuntasan tertinggi sebesar 87.5% atau sebanyak empat belas anak mampu menyebutkan dan membaca hampir semua huruf abjad sesuai dengan bunyinya. Hal itu dapat dilihat ketika guru menunjukkan huruf abjad secara bergantian anak mampu membaca dengan benar, hal yang sama juga terlihat ketika guru menyebutkan huruf abjad anak mampu menunjukkan hurufnya dengan benar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Evans, Nowak, Burek & Willoughby (2017) yang menyatakan bahwa anak yang berada diusia 4-5 tahun setidaknya harus mampu mengetahui dan membaca setengah dari huruf abjad. Hasil yang sama juga

ditunjukkan dari penelitian ini bahwa hampir semua anak kelompok B mengetahui dan dapat membaca hampir semua huruf abjad sesuai dengan bunyi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan huruf dalam membaca itu penting dan menjadi dasar yang harus dicapai, maka setidaknya setiap anak harus mengetahui dan mampu membaca semua huruf abjad.

Indikator memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf atau membaca suku kata mengalami peningkatan sebesar 75% atau sebanyak dua belas anak dikatakan tuntas. Ketuntasan tersebut terlihat ketika anak mampu membaca suku kata atau mengeja kata yang ditunjukkan oleh guru dengan benar. Anak mampu memahami bunyi dari rangkaian huruf-huruf, yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Evans, Nowak, Burek & Willoughby (2017) yang menyatakan bahwa penguasaan huruf dan bunyi huruf adalah salah satu faktor keberhasilan mengeja dan membaca. Hal ini dapat dikaitkan dengan indikator pertama mengenai pengetahuan huruf, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan anak bisa membaca atau mengeja kata itu dipengaruhi seberapa besar anak bisa mengetahui dan menguasai huruf abjad.

Indikator ketiga membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan mengalami

peningkatan sebesar 81,25% atau sebanyak tiga belas anak dinyatakan tuntas. Ketuntasan tersebut terlihat ketika anak mampu membaca kata sesuai dengan gambar dan tulisan yang ditunjukkan oleh guru, hal lain terlihat ketika anak diminta untuk membaca kata kemudian anak diminta untuk menunjukkan gambarnya anak dapat melakukannya dengan tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Browell Evans, Nowak, Burek & Willoughby (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca kata dengan menggunakan gambar secara tidak langsung melatih kemampuan anak menganalisa kata untuk menghubungkan dengan gambar yang sesuai dengan kata tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian ini penggunaan gambar dalam kegiatan membaca kata mempermudah anak untuk membaca.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak dapat dikatakan berhasil karena dengan penerapan *picture word inductive model*, kemampuan anak dalam membaca permulaan meningkat. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklus dalam kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khumairoh (2014) bahwa *PWIM* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak

yang meliputi pemahaman isi, ejaan dan tata tulis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat melalui penggunaan *PWIM*. Stimulasi yang diberikan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Adanya peningkatan itu terlihat dengan pengetahuan huruf anak mulai meningkat hal itu dapat dibuktikan ketika anak mulai hafal hampir semua huruf abjad. Ketika anak diminta membaca huruf sudah tepat dan sesuai dengan bunyinya. Adanya peningkatan lain juga terlihat ketika anak semakin mudah membaca suku kata dan membaca rangkaian huruf-huruf, selain itu kemampuan membaca kata anak juga meningkat hal ini terlihat ketika anak semakin mudah membaca kata sesuai dengan tulisan yang ada.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan meningkat hal itu tidak terlepas dari penguasaan anak mengenai huruf, suku kata dan kata. Ketiga komponen tersebut merupakan hal dasar yang harus dikuasai anak. Hal ini didukung dengan pendapat Seefeldt & Wasik (2008) menyatakan tiga komponen utama yang perlu dicapai dalam kemampaan membaca yaitu pengetahuan huruf, kesadaran bunyi huruf, serta pemahaman huruf cetak.

Temuan lain yang peneliti dapatkan dari penelitian ini selain kemampuan membaca permulaan yaitu penerapan *PWIM* dapat meningkatkan kemampuan menulis. Penggunaan *PWIM* dapat meningkatkan kemampuan menulis yaitu ketika anak diminta membaca, mengeja kata dan menyebutkan huruf-huruf yang ada berdasarkan gambar. Ketika pelaksanaan ini terjadi peralihan alamiah dari yang didengar atau diucapkan menuju bahasa tulis, maka secara tidak langsung anak mengingat setiap kata dan huruf ketika anak diminta menulis. Hal ini didukung oleh pendapat Joyce, Weil dan Calhoun (2011) menjelaskan bahwa hubungan antara benda beserta tindakan dari sebuah gambar dengan bahasa anak, memungkinkan anak untuk melakukan sebuah peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis).

Penerapan *PWIM* juga bisa digunakan untuk pengemabangan kosa kata. Hal ini bisa dilihat saat kegiatan mengidentifikasi gambar, ketika anak-anak diminta menyebutkan bagian-bagian gambar yang dilihat anak, maka secara tidak langsung anak menyebutkan bagian gambar itu dan anak memperoleh kosa kata dari yang didengarkan dan diucapkan anak. Hal ini didukung dengan pendapat Lii (2011) menyatakan bahwa *PWIM* tidak

hanya dapat digunakan untuk mengajarkan mengeja atau pengucapan yang benar dari sebuah kata yang tidak diketahui oleh anak tetapi juga dapat digunakan untuk mengajarkan kosa kata baru. Jadi dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan *PWIM* ini selain dapat digunakan untuk pengajaran membaca dan mengeja dari sebuah kata juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan kosa kata baru dari proses mendengarkan dan berbicara. Hal tersebut diperkuat dari pendapat Jiang & Perkins (2013) menyatakan bahwa *PWIM* berorientasi pada penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh kata-kata atau kosa kata dari kegiatan mendengarkan dan berbicara.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui *picture word inductive model* pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pengolahan data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang dicapai oleh anak dari ketiga indikator pengetahuan huruf, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf atau membaca suku kata dan membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti setiap anak mampu menyebutkan huruf yang dikenal dengan

lancar dan benar, anak semakin mudah membaca suku kata dengan benar dan lancar, anak semakin mudah membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.(2013). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Aulia. (2011). *Mengajarkan balita anda membaca*. Yogyakarta: Intan Media
- Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Engelbertus, N. B., Fakhruddin, & Achmad, R. (2016). Pengembangan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini aud. *Journal Of Primary Education*, 5 (2). Diperoleh 28 April 2018, dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Evans, M.A., Nowak, S., Burek, B., & Willoughby, D. (2017). The effect of alphabet ebooks and paper books on preschoolers' behaviour: an analysis over repeated readings. *Early Childhood Research Quarterly*, (40) 1-12
- Jiang, X., & Perkins, K. (2013). A conceptual paper on the application of the picture word inductive model using bruner's constructivist view of learning and the cognitive load theory. *Interdisciplinary Journal of Teaching and Learning*, 3 (1)
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching (Eighth Edition)*. Terj. Fawaid, A. & Mirza, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Khumairoh, I., S. (2014). Penerapan *picture word inductive model* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *Jurnal Penelitian*
- Li, X. (2011). The picture word inductive model and english vocabulary acquisition – a study in swedish primary school. *School of Teacher Education*
- Lonigan, C. J., Allan, N.P., & Lerner, M. D. (2011). Assesment of preschool early literacy skills: linking children's educational needs with empirically supported instructional activities. *Psychology in the School* . 48 (5)
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana
- Patelin, I. B. (2014). Assessment of prereading competence. *Journal of Contemporary Educational Studies*. (2), 24-41
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi pendidikan*. Terj. B. Harya. Jakarta Pusat: Salemba Humanika
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini: menyiapkan anak usia dini tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Terj. P.Nasar. Jakarta: PT Indeks
- Smith, S.H & Georgeson, (2015). *Language literacy. profesional development for early learning*

sector 0-6 Years. Seattle Pacific:
University USA

Walcott, C.M., Scheemaker, A., & Bielski,
K. (2010). A long investigation and
preliteracy development. *Journal of
Attention Disorders*. 14 (1)